

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

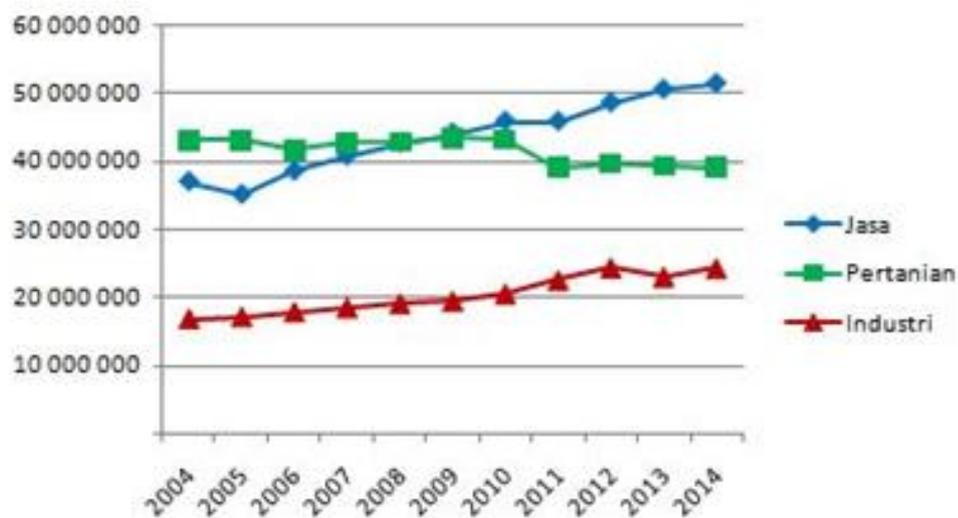
Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara berkembang bertujuan pemerataan pembangunan ekonomi dan hasilnya kepada seluruh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, dan struktur perekonomian yang seimbang<sup>1</sup>. Indonesia sedang mengalami perubahan dari perekonomian yang didominasi sektor pertanian berbasis di desa, menuju perekonomian dengan pangsa kegiatan yang lebih besar di sektor industri dan jasa di perkotaan. Tren ini mendorong terjadinya urbanisasi secara pesat. Masyarakat dari desa pun pindah ke kota dengan harapan dapat mengubah nasib dan kehidupannya. Tidak sedikit dari mereka yang berhasil mewujudkan harapannya di kota, namun tidak sedikit pula dari mereka yang justru terkatung-katung hidup di kota.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebanyak 237,56 juta jiwa lebih menurut data sensus penduduk tahun 2010 lalu. Dengan jumlah penduduk yang tinggi tersebut, Indonesia mampu menempati posisi ke-4 di dunia dari peringkat negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Pemerintah harus serius dalam menangani ledakan penduduk ini, seluruh penduduk usia produktif harus diberdayakan seoptimal mungkin agar Indonesia dapat bangkit

---

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005), p. 56

dari keterpurukan di segala bidang baik ekonomi, sosial, budaya dan yang lainnya. Seiring dengan ledakan penduduk usia produktif, perubahan struktur perekonomian Indonesia pun mulai tampak perlahan dari tahun ke tahun.



Sumber: BPS

**Gambar I.1**  
**Pangsa Penyerapan Tenaga Kerja**  
**Berdasarkan Sektor Tahun 2004 - 2014**

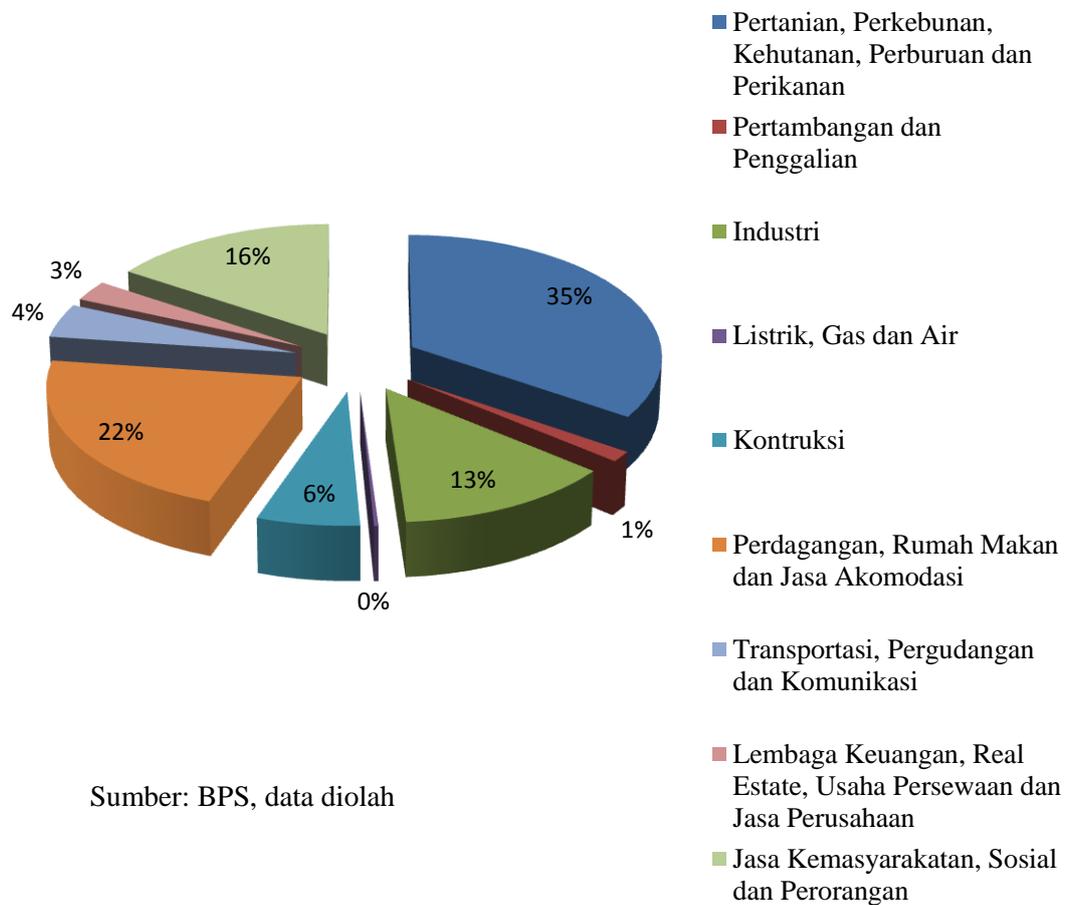
Gambar I.1 menjelaskan persebaran tenaga kerja di tiap sektor. Sebelum tahun 2008, sektor pertanian masih mendominasi kegiatan perekonomian nasional, terdapat lebih dari 40 juta tenaga kerja yang bekerja pada sektor ini. Namun, pada tahun 2009 keatas sektor jasa mulai menunjukkan tren peningkatan dan melampaui jumlah tenaga kerja sektor pertanian, sedangkan sektor pertanian mulai merangkak turun kebawah.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan,

subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

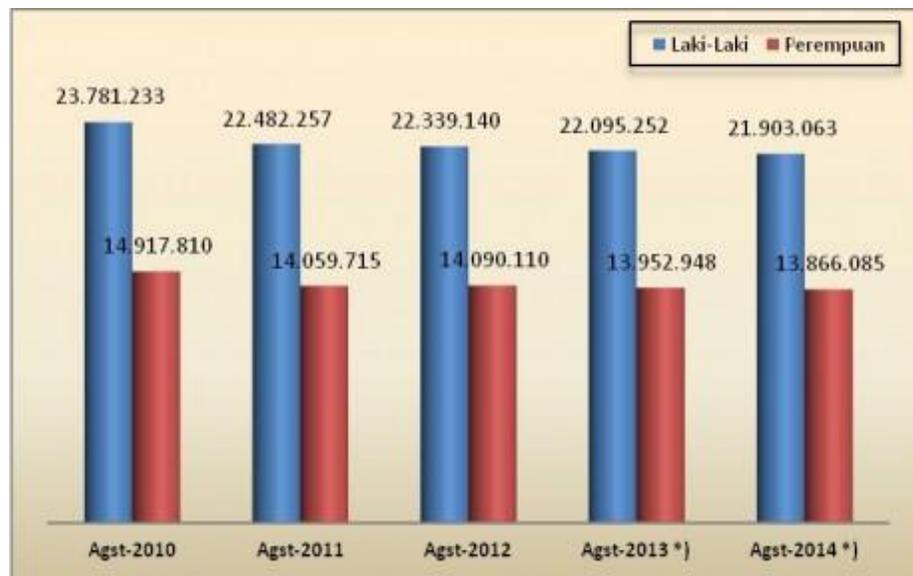
Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima peran penting yaitu: berperan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja di pedesaan, berperan dalam menghasilkan devisa dan atau penghematan devisa, dan berfungsi dalam pengendalian inflasi. Dengan demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya. Mengingat pentingnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional tersebut sudah seharusnya kebijakan-kebijakan negara berupa kebijakan fiskal, kebijakan moneter, serta kebijakan perdagangan tidak mengabaikan potensi sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan penyedia pangan masyarakat. Oleh karena itu percepatan pembangunan pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat. Walaupun dalam sumbangannya terhadap PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan, karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya. Sampai dengan saat ini sektor pertanian tetap menyerap tenaga kerja terbesar dan menjadi penopang perekonomian di pedesaan.



**Gambar I.2**  
**Jumlah Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama**  
**Bulan Februari Tahun 2014**

Sektor pertanian merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak (Gambar I.2). Struktur tenaga kerja kita sekarang masih didominasi oleh sektor pertanian sekitar 35 persen pada Februari 2014 (Gambar I.2). Berdasarkan data ini, jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Data ini juga menunjukkan peran penting dari sektor pertanian sebagai sektor tempat mayoritas tenaga kerja Indonesia memperoleh penghasilan untuk hidup.



Sumber: BPPSDMP

**Gambar I.3**  
**Data Tenaga Kerja Sektor Pertanian**

Arah modernisasi pertanian memang harus terus didorong mengingat munculnya industrialisasi di daerah pusat produksi padi, selain memberikan efek positif berupa penyerapan tenaga kerja, ternyata berdampak semakin berkurangnya tenaga kerja bidang pertanian. Terlebih kaum muda lebih menyukai menjadi buruh pabrik dibanding terjun ke sawah. Selain lebih bergengsi, profesi buruh mempunyai pendapatan yang bisa diharapkan setiap bulan, berbeda jika terjun ke pertanian yang mengandalkan pendapatan dari hasil panen. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2010 sampai 2013 minus 2,2 persen, artinya terus

berkurang. Tahun 2010 tercatat 38,7 juta dan kemudian menurun di tahun 2013 menjadi 36,9 juta<sup>2</sup>.

Perkembangan tenaga kerja pertanian selama periode 2010-2014, mengalami penurunan sebesar 1,93 persen per tahun. Tenaga kerja sektor pertanian tahun 2010 mencapai 38,69 juta orang, tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5,57% menjadi 36,54 juta orang. Tahun 2012 turun sebesar 0,31% menjadi 36,42 juta orang. Tahun 2013 kembali turun lagi menjadi 38,70 juta orang atau turun sebesar 1,05%, kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 35,54 juta atau menurun sebesar 0,77% (Gambar I.3).

**Tabel 1.1**  
**Data Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia per Februari**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2010	44 279 453
2011	42 456 452
2012	41 665 576
2013	40 764 720
2014	40 833 052

Sumber: BPS

Sebagai negara agraris, Indonesia justru belum bisa memaksimalkan peran sektor pertanian. Bahkan sebaliknya, sektor pertanian mulai terpinggirkan. Berdasarkan data yang ada, lapangan pekerjaan sektor pertanian konsisten ditinggalkan masyarakat<sup>3</sup>. Pada Februari 2010 jumlah masyarakat bekerja di sektor pertanian mencapai 44,2 juta orang. Setahun kemudian atau

<sup>2</sup> <http://www.antaraneews.com/berita/516735/pertanian-modern-sebuah-keniscayaan> (diakses pada Sabtu, 21 Februari 2016 pukul 09.20 WIB)

<sup>3</sup> <http://www.neraca.co.id/article/41157/tenaga-kerja-pertanian-kian-menipis> (diakses pada Minggu, 28 Februari 2016 pukul 15.37)

Februari 2011 jumlah pekerja ini turun hingga hanya 42,4 juta orang. Per Februari 2014, pekerja sektor pertanian tinggal 40,83 juta orang<sup>4</sup>. Jumlah ini pun terus menerus mengalami penurunan tiap tahunnya (Tabel I.1).

Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Wynandin Imawan menyatakan penurunan tenaga kerja di sektor pertanian tak lepas dari maraknya konversi lahan pertanian di daerah produktif. Khusus untuk Pulau Jawa, daerah-daerah produktif meliputi pantai utara Jawa maupun pantai selatan Jawa. Konversi itu, terlihat dari sawah yang dimatangkan, kemudian dijadikan pabrik<sup>5</sup>.

Selain akibat konversi lahan, Imawan menyebut besaran upah yang lebih menarik dari sektor lain seperti konstruksi atau perdagangan yang berdampak pada penurunan ini. Faktor lainnya adalah sistem pertanian yang semakin mengecil dan menuntut biaya yang semakin murah. Konsekuensinya adalah semakin berkurangnya tenaga manusia yang dikompensasi oleh mekanisasi. Hal ini tak lepas dari mahalnya biaya mengelola lahan pertanian jika menggunakan tenaga manusia.

Ketua Umum Yayasan Obor Tani, Budi Dharmawan mengatakan, "*Para petani sebenarnya sudah tahu cara bertani. Buktinya, selama ini meski minim ilmu, mereka tetap bisa panen setiap tahun. Tapi, hasil panen akan semakin bagus jika pertanian atau perkebunan dilakukan dengan ilmu,*"<sup>6</sup>. Menurut Budi, kebutuhan akan tenaga ahli di bidang pertanian dan perkebunan harus segera dilakukan untuk memperbanyak stok komoditas yang berujung pada

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/05/06/mmderw-jumlah-tenaga-kerja-di-sektor-pertanian-turun> (diakses pada Sabtu, 27 Februari 2016 pukul 16.07)

<sup>6</sup> <http://ekbis.sindonews.com/read/1055713/34/pertanian-lokomotif-perekonomian-1445605231> (diakses pada Selasa, 23 Februari 2016 pukul 16.32)

pemangkasan jumlah impor yang pada akhirnya akan mampu mengurangi angka inflasi dan memulihkan nilai rupiah.

Kepala BPS Suryamin mengatakan, sektor pertanian memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian menyumbang sekitar 14,15 persen pada Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, sektor pertanian ini mampu menyerap tenaga kerja mencapai 38 juta orang. Namun sayangnya dalam 10 tahun terakhir ini, sektor pertanian Indonesia mengalami penurunan sangat drastis. Dimana jumlah petani mengalami penurunan mencapai 5 juta<sup>7</sup>. Ekonom Universitas Indonesia Faisal Bahri mengatakan “*Jumlahnya turun lagi menjadi 37,75 juta pada 2015. Sementara usia rerata petani semakin tua, generasi muda merosot minatnya menjadi petani. Lembaga pendidikan tinggi pertanian memperluas bidang studi ke nonpertanian, sarjana sekolah pertanian semakin banyak yang bekerja disektor pertanian*”<sup>8</sup>. Hampir bisa dipastikan kebanyakan mereka memilih tingkat pendidikan lebih tinggi dan bekerja disektor jasa modern seperti keuangan, perdagangan, business services, komunikasi dan sebagainya. Sementara pekerja informal seperti pertanian akan semakin berkurang peminatnya.

---

<sup>7</sup> <http://www.suara.com/bisnis/2015/11/25/111449/sektor-pertanian-sumbang-1415-persen-pdb-indonesia> (diakses pada senin, 22 Februari 2016 pukul 15.23)

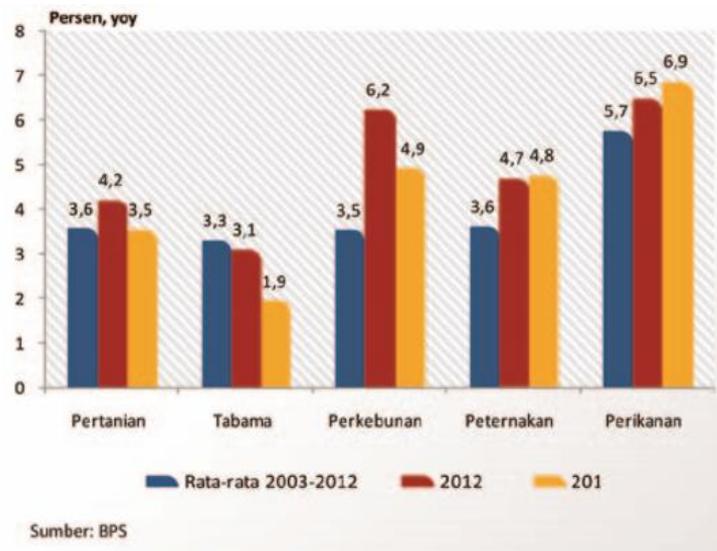
<sup>8</sup> <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160209120620-92-109708/jumlah-petani-menyusut-data-produksi-pertanian-dipertanyakan/> (diakses pada Senin, 22 Februari 2016 pukul 13.45)

**Tabel I.2**  
**Data Produk Domestik Bruto (PDB)**  
**Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010**

<b>Tahun</b>	<b>PDB (Miliar Rp)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	222.955,10	-
2011	229.157,80	2.78
2012	239.775,40	4.63
2013	247.741,70	3.32
2014	251.622,10	1.56

Sumber: SEKI BI, data diolah

Sektor pertanian tumbuh melambat pada tahun 2013 akibat melambatnya permintaan ekspor komoditas berbasis perkebunan kelapa sawit dan rendahnya produksi padi pada tahun 2013. Pertumbuhan sektor pertanian 2013 mencapai 3,5%, sedikit lebih rendah dari pola historis 2003-2012 sebesar 3,6% (Gambar 1.4). Terbatasnya pertumbuhan negara tujuan utama ekspor CPO yaitu China dan India menjadi faktor utama melambatnya kinerja subsektor perkebunan kelapa sawit. Pada sub-sektor tanaman bahan makanan (Tabama), produksi padi tahun 2013 menurut angka sementara (Asem) BPS tumbuh 3,2% lebih rendah dibanding tahun sebelumnya (5,0%). Lebih rendahnya produksi terkait lebih tingginya konversi lahan pertanian dibanding dengan pencetakan lahan pertanian baru.



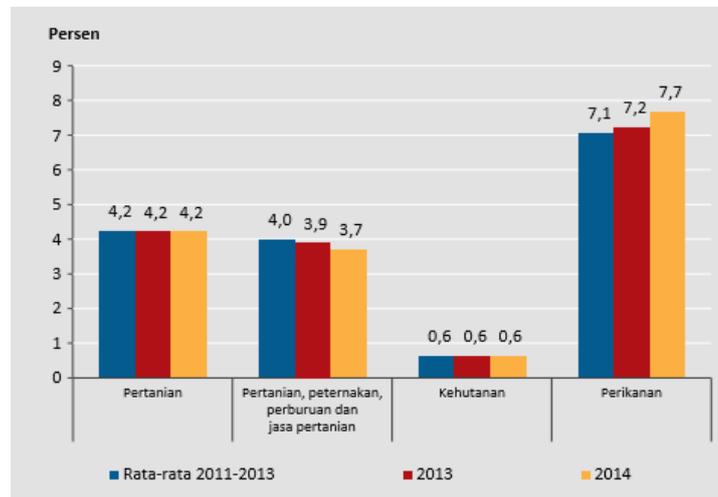
**Gambar I.4**  
**Pertumbuhan Sektor Pertanian**

Banyak pihak menilai pertumbuhan ekonomi Indonesia kurang dari 6% dalam 2 tahun berturut-turut (2014-2015) merupakan hasil kontribusi dari pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi, jasa perdagangan, hotel dan restoran yang mulai meredup. Padahal sektor tersebut merupakan sektor padat modal, sehingga lebih dinikmati para pemodal besar terutama asing yang saat ini lagi melesu<sup>9</sup>.

Lapangan usaha pertanian tumbuh stabil pada tahun 2014 di tengah kondisi cuaca yang kurang mendukung (Gambar I.5). Di sub lapangan usaha tanaman bahan pangan (Tabama), produksi padi turun 0,94% dari tahun 2013, namun produksi pangan lain seperti jagung dan kedelai meningkat masing-masing sebesar 3,3% dan 18,1% (berdasarkan Angka Ramalan (ARAM) II-BPS). Produksi padi yang menurun dipengaruhi oleh faktor cuaca dan konversi

<sup>9</sup> <http://www.neraca.co.id/article/51916/pertumbuhan-vs-sektor-pertanian> (diakses pada Senin, 22 Februari 2016 pukul 11.14 WIB)

lahan pertanian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pencetakan lahan pertanian baru.



Sumber: BPS, diolah

**Gambar I.5**  
**Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian**

Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang positif dimana ketika tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi maka yang diharapkan adalah penyerapan tenaga kerja juga tinggi. Namun yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian naik (Tabel I.2) tetapi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian justru turun. Padahal, sektor pertanian banyak menyerap tenaga kerja. Kepala BPS, Suryamin mengatakan *"Sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja terbesar dengan persentase 34,6 persen dari jumlah tenaga kerja, sedangkan kontribusi terhadap PDB sebesar 15 persen. Sektor pertanian harus dapat perhatian besar demi kesejahteraan masyarakat dan petani,"*<sup>10</sup>

<sup>10</sup> <http://www.beritasatu.com/ekonomi/202110-bps-sebut-kontribusi-sektor-pertanian-ke-pdb-semakin-mengecil.html> (diakses pada Selasa 23 Februari 2016 pukul 11.22 WIB)

Sektor pertanian saat ini didominasi tenaga kerja berusia lanjut (55-60 tahun), kurang sesuai dengan prasyarat sektor pertanian yang membutuhkan kekuatan fisik di lapangan. Kita semakin miris melihat anak-anak usia muda tidak tertarik lagi pada sektor pertanian. Perguruan tinggi penyelenggara keilmuan pertanian juga semakin sepi peminat, turun drastis dalam 10 tahun terakhir ini. Bila kondisi ini berlanjut, kita akan kehilangan generasi muda petani yang mengancam masa depan kemandirian pangan nasional.

Profesi petani dan pekerjaan yang terkait dengan sektor pertanian semakin kurang diminati masyarakat. Menurut Ketua Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi) Bustanul Arifin, jumlah pekerja di sektor ini terus menurun<sup>11</sup>. Penurunan pangsa pasar sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto (PDB) tidak dapat diartikan bahwa sektor pertanian tidak penting. Tahun 2003 pangsa sektor pertanian terhadap PDB 28,25 persen dan terus menurun menjadi 23,70 persen di 2013<sup>12</sup>. Selama satu dekade pangsa PDB pertanian hanya turun kecil: dari 15,19 persen pada 2003 menjadi 14,43 persen pada 2013. Penyerapan tenaga kerja pertanian turun dari 43,33 persen (2003) menjadi 34,78 persen (2013)<sup>13</sup>.

Ketimpangan antarsektor terjadi karena kue pertumbuhan tidak terbagi merata (untuk semua pelaku ekonomi). Kue pertumbuhan ekonomi selama ini lebih banyak ditopang sektor modern (nontradable), seperti sektor keuangan,

---

<sup>11</sup> <https://bisnis.tempo.co/read/news/2015/09/22/090702803/profesi-petani-semakin-sepi-peminat> (diakses pada Rabu, 23 Februari 2016 pukul 11.29 WIB)

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/11/12/nxor8c7-involusi-pertanian-dan-punahnya-petani> (diakses pada Rabu, 24 Februari 2016 pukul 11.35)

jasa, real estat, transportasi dan komunikasi, dan perdagangan/hotel/restoran. Pertumbuhan ekonomi 2013 sebesar 5,78 persen ditopang oleh sektor nontradable seperti sektor komunikasi (tumbuh 10,19 persen). Sektor ini tumbuh di atas rata-rata nasional. Sebaliknya, sektor riil (tradable) semacam sektor pertanian (3,5 persen), industri (5,6 persen), dan pertambangan (1,34 persen) tumbuh rendah<sup>14</sup>.

Kontribusi sektor pertanian pada PDB nasional tahun 2014 hanya 14 persen. Padahal sektor ini menampung 41 persen dari total tenaga kerja. Akibatnya, pertanian kian involutif yang ditandai masifnya tingkat kemiskinan di pedesaan. Tak ada salahnya menengok Cina. Cina yang memulai pembangunan ekonomi pada 1980 berhasil menekan angka kemiskinan secara drastis: dari 64 persen (1981) menjadi 7 persen (2007)<sup>15</sup>. Salah satu strategi pemerintah Cina yang patut dicatat adalah upaya kerasnya dalam menciptakan lapangan kerja secara masif dan berkelanjutan. Cina mengawali pembangunan dengan membangun desa, khususnya sektor pertanian. Dengan konsentrasi orang miskin di pedesaan, pembangunan pertanian menjadi solusi tepat karena tidak mensyaratkan SDM berpendidikan dan berketerampilan tinggi. Pengalaman Cina seharusnya meyakinkan kita bahwa jalan yang selama ini ditempuh yang meninggalkan sektor pertanian amat tidak tepat.

---

<sup>14</sup> <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/trio-130.47ketimpangan-pembangunan> (diakses pada Selasa, 23 februari 2016 pukul 10.16)

<sup>15</sup> *Ibid.*,

Menumpuknya tenaga kerja di sektor pertanian/perdesaan memperlemah kapasitas pertanian. Ini ditandai oleh kian meningkatnya jumlah petani gurem dan rusaknya sumber daya pertanian, baik lahan, DAS, maupun hutan. Menumpuknya tenaga kerja di sektor pertanian yang tak diimbangi kemampuan sektor ini memberikan penghidupan layak bagi petani dan tenaga kerja tidak hanya meningkatkan pengangguran dan kemiskinan di perdesaan serta meningkatkan kesenjangan desa-kota dan pertanian-industri, tetapi juga bisa melumpuhkan perekonomian nasional secara keseluruhan.

**Tabel I.3**  
**Data Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Sektor Pertanian**  
**Menggunakan Tahun Dasar 2010**

<b>Tahun</b>	<b>Pertanian (%)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	119,66	-
2011	125,09	4.53
2012	131,44	5.07
2013	151,48	15.24
2014	216,79	43.11

Sumber: BPS

Bank Indonesia memperkirakan stabilitas ekonomi pada tahun 2014-2015 tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi akan lebih seimbang sehingga dapat menurunkan defisit transaksi berjalan ke level yang lebih sehat dan mengendalikan laju inflasi sesuai sasaran yang ditetapkan. Namun, beberapa faktor risiko, baik yang bersifat global maupun domestik, masih mengemuka. Di sisi global, faktor risiko datang dari dampak pergeseran lanskap ekonomi global dan proses rebalancing ekonomi China yang berpengaruh terhadap arus masuk modal dan kinerja ekspor Indonesia. Di sisi domestik, faktor risiko

datang dari dampak gangguan cuaca, bencana alam, kenaikan harga administered, pelemahan nilai tukar, dan implementasi UU Minerba. Faktor risiko dari sisi domestik tersebut berdampak terhadap laju inflasi dan kinerja ekspor Indonesia.

Tekanan inflasi 2014 terutama bersumber dari inflasi kelompok administered prices yang meningkat menjadi 17,57% dari 16,65% pada tahun 2013. Tingginya tekanan inflasi tersebut terkait dengan upaya reformasi subsidi energi yang mencakup Liquefied Petroleum Gas (LPG), Tarif Tenaga Listrik (TTL), dan Bahan Bakar Minyak (BBM). Perkembangan inflasi kelompok volatile food juga memberikan tekanan terhadap inflasi, tercermin pada gejolak harga pangan pada triwulan IV 2014 akibat terbatasnya pasokan karena faktor musim dan dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM bersubsidi.<sup>16</sup>

Sementara itu, inflasi volatile food pada triwulan IV 2014 meningkat lebih tinggi daripada rata-rata historisnya. Tekanan harga terutama bersumber dari aneka cabai dan beras. Kenaikan harga aneka cabai yang mencapai 40 - 60%, jauh lebih tinggi daripada historisnya, terutama disebabkan oleh anomali cuaca di sejumlah sentra produksi dan pola tanam yang tidak terkelola dengan baik. Terkait dengan pola tanam, kenaikan harga cabai juga didorong oleh rendahnya harga cabai pada panen sebelumnya yang mengakibatkan petani kekurangan modal untuk musim tanam berikutnya sehingga memengaruhi pasokan cabai pada triwulan IV. Sementara inflasi beras yang lebih tinggi dari rata-rata historis disebabkan oleh pasokan yang terbatas akibat musim paceklik dan

---

<sup>16</sup> Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014

kekosongan penyaluran raskin akibat penyaluran yang dipercepat pada awal tahun.

Inflasi yang tinggi ini seharusnya memiliki pengaruh yang positif dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Ketika inflasi pada sektor pertanian naik maka yang diharapkan dari penyerapan tenaga kerja sektor pertanian adalah naik juga. Namun pada kenyataannya, tingginya tingkat inflasi yang dilihat berdasarkan Indeks Harga Perdagangan Besar ini justru diikuti dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang cenderung turun. IHPB Umum Nonmigas November 2014 naik sebesar 1,19 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian yaitu, 7,41 persen<sup>17</sup>. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) selama Bulan Juli 2014 mengalami kenaikan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat IHPB nonmigas mengalami kenaikan sebesar 1,19 persen. Kepala BPS, Suryamin mengatakan *"Kenaikan ini terjadi pada semua sektor dan kelompok barang. Sebelumnya IHPB bulan Juni 2014 sebesar 126,62"*<sup>18</sup>. Kenaikan IHPB terbesar terjadi pada sektor pertanian yaitu 2,90 persen. Sektor ini diikuti oleh sektor lain yaitu sektor pertambangan 0,14 persen, industri 0,66 persen, barang impor nonmigas 1,77 persen dan barang ekspor nonmigas 1,47 persen. Dengan demikian perubahan IHPB nonmigas sepanjang tahun 2014 adalah sebesar 4,95 persen dan perubahan IHPB Year-on-Year (yoy) sebesar 11,37 persen<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> [http://www.academia.edu/11386648/Berita\\_Resmi\\_BPS\\_2015](http://www.academia.edu/11386648/Berita_Resmi_BPS_2015) (diakses pada Rabu, 24 Februari 2016 pukul 12.02 WIB)

<sup>18</sup> <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/08/04/indeks-harga-perdagangan-besar-juli-naik-119-persen> (diakses pada Rabu, 24 Februari 2016 pukul 08.36)

<sup>19</sup> *Ibid.*,

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja
2. Upah riil dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja
3. Suku bunga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja
4. Inflasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja
5. Investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja
6. Modal dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dilakukan, ternyata masalah penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian menyangkut aspek, dimensi, dan faktor-faktor permasalahan yang luas, serta sifatnya yang kompleks. Karena adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2010-2014”**.

## **D. Perumusan Masalah**

Dalam kaitannya dengan pembatasan masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia
-

2. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia
3. Apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, menambah wawasan berpikir serta peningkatan intelektualitas baik bagi peneliti pribadi maupun bagi pembaca sekalian terutama tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia.